

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI SISWA USIA 15-18 TAHUN DESA KWALA BEGUMIT MELALUI METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)

Maitri Ramadhani¹⁾, Syaiful Bahri²⁾

STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
madani.edu19@gamil.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Inggris sudah sejak lama dilakukan dan masuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Dalam perkembangannya, kini bahasa Inggris merupakan satu-satunya mata pelajaran wajib bahasa asing yang diajarkan mulai dari Sekolah Menengah Pertama hingga ke Sekolah Menengah Atas. Selama sekitar 6 tahun belajar bahasa Inggris, umumnya siswa masih belum dapat berbahasa Inggris secara lisan dengan asumsi bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang mereka dapatkan hanya difokuskan untuk memenangkan tes tertulis yang hanya mengacu pada aspek gramatikal/tata bahasanya saja. Sedangkan kemampuan komunikasinya tidak terlatih. Siswa khawatir terhadap kesalahan yang akan dilakukannya ketika hendak berbicara bahasa Inggris disebabkan oleh aturan tata bahasa yang telah menjadi fokus utama pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah. Dengan menggunakan Metode Total Physical Response, pengabdian mencoba membantu siswa mempelajari bahasa Inggris. Hasil yang ditunjukkan selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung cukup menggembirakan. Siswa dengan percaya diri dapat berbahasa Inggris secara lisan dan tidak menunjukkan kebosannya. Tingkat stres yang dialami siswa pada metode konvensional tidak terlihat ketika menggunakan metode TPR ini yang dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam bermain peran. Metode TPR efektif dan dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris di tempat mitra pengabdian masyarakat berada.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bahasa Kedua, Total Physical Response (TPR).

ABSTRACT

Learning English has been carried out for a long time and has been included in the education curriculum in Indonesia. In its development, now English is the only compulsory foreign language subject that is taught starting from Junior High School to Senior High School. For about 6 years of learning English, students generally still cannot speak English orally with the assumption that their English learning is only focused on winning the written test which only refers to the grammatical / grammatical aspects. Meanwhile, his communication skills are not trained. Students are worried about mistakes they will make when they want to speak English due to grammar rules that have become the main focus of learning

English at schools. By using the Total Physical Response Method, the community service officer tries to help students learn English. The results shown during the teaching and learning activities were quite encouraging. students can confidently speak English orally and do not show their boredom. The level of stress experienced by students in conventional methods is not visible when using this TPR method which is proven by their activeness in role playing. The TPR method is effective and can be applied as a learning method in English where community service partners are located.

Keywords: Learning, Second Language, Total Response (TPR).

I. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

kebijakan pemerintah melalui UU No. 20/2003 yang diberlakukan tentang Sisdiknas, khususnya Pasal 58 Ayat (2) mengenai Ujian Nasional yang dilakukan menyeluruh guna menilai pencapaian standar nasional pendidikan serta Permendiknas No. 20/2007 juga turut mempengaruhi orientasi pengajaran bahasa Inggris tersebut. Ujian Nasional sebagai standar kelulusan siswa membuat guru lebih berorientasi pada kemampuan siswa dalam memahami dan mengerjakan soal bacaan (reading comprehension) dan tata bahasanya (grammar). Kondisi ini menyebabkan penguasaan siswa terhadap bahasa Inggris terbatas pada aspek pengetahuan (descriptive knowledge) semata. Akibatnya, guru mengesampingkan aspek komunikatifnya berupa kemampuan berbicara (speaking) siswa yang memang tidak diujikan dalam Ujian Nasional (UN) melainkan hanya sebagai ujian praktek saja.

Kondisi ini tentu sangat jauh berbeda dengan konsep pemerolehan bahasa. Lazimnya, penguasaan bahasa melingkupi empat aspek utama, yaitu menyimak/mendengar (listening), berbicara (speaking), membaca (reading) dan menulis (writing). Keempat aspek ini merupakan kriteria penguasaan suatu bahasa yang sudah tentu didapat melalui sebuah proses. Seperti lazimnya proses pemerolehan bahasa ibu, pemerolehan bahasa kedua juga bermula pada kemampuan menyimak/mendengar (listening) seseorang. Membiasakan suatu kebiasaan memperdengarkan bahasa tertentu akan sangat membantu mempercepat proses pemerolehan bahasa. Apalagi jika proses pemerolehan bahasa tidak didukung dengan kondisi dan situasi alami tempat bahasa tersebut digunakan. Selanjutnya adalah kemampuan berbicara (speaking), dilanjutkan dgn kemampuan membaca (reading) dan menulis (writing).

Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat dipahami bahwa kemampuan komunikatif (speaking) bagi pengguna bahasa adalah yang terpenting untuk berinteraksi dengan sesama dan termasuk pada kemampuan kedua yang harus diperoleh pengguna bahasa dalam proses pemerolehan suatu bahasa. Sedangkan kemampuan membaca (reading) dan menulis (writing) merupakan kemampuan seorang pengguna bahasa yang diperoleh setelah mapan dengan dua kemampuan

dasar sebelumnya.

Jika hal ini dibandingkan dengan fakta pendidikan yang diperoleh pembelajar bahasa Inggris yang ada di Indonesia, khususnya para siswa SMP dan SMA, maka proses pemerolehan bahasa Inggris justru terbalik dan berbeda dengan konsep teori pemerolehan bahasa. Siswa di SMP dan SMA justru melalui tahap yang seharusnya menjadi tahap kelanjutan dalam proses pemerolehan bahasa Inggris. Pada situasi yang terlalu dini, mereka sudah dihadapkan pada tahap membaca (reading) dan menulis (writing) terlebih dahulu tanpa sebelumnya dilatih kemampuan menyimak/mendengar (listening) dan berbicaranya (speaking). Dua tahap awal yang seharusnya mereka kuasai terlebih dahulu dilompati. Proses pemerolehan bahasa yang seharusnya masih dalam tahap awal, dipercepat hingga melalui tahap membaca dan menulis terlebih dahulu.

Sementara kemampuan membaca (reading) dan menulis (writing) lebih difokuskan, kemampuan komunikatif (speaking) justru menjadi hal sulit dicapai sebab telah terbebani terlebih dahulu dengan membaca dan menulis yang tentu saja berdasarkan aturan-aturan baku tata bahasa. Mengetahui adanya aturan-aturan baku tata bahasa tersebut menimbulkan kecemasan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Kecemasan ini yang nantinya menjadi penyebab ketidakpercayaan diri dalam berbahasa. Akibatnya, selalu timbul rasa takut untuk menggunakan bahasa Inggris. Terlalu waspada akan kesalahan yang akan diucapkan ketika berbahasa Inggris kemudian menjadi momok yang menakutkan dan menurunkan semangat serta kepercayaan diri untuk berbahasa Inggris. Pada kesalahan-kesalahan tersebut justru merupakan proses dalam pemerolehan bahasa yang secara alami memang timbul saat proses pemerolehan bahasa terjadi. Dan sudah dapat ditebak hasilnya, yaitu tidak dapat berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris.

Kondisi seperti ini terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Walaupun penilaian dalam angka menunjukkan kesuksesan UN semakin tahun kian menggembirakan, terlebih lagi nilai untuk mata pelajaran bahasa Inggris yang dapat dikategorikan tinggi dan justru melebihi nilai untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, namun faktanya kebanyakan diantara mereka tidak dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Terbukti, angka tinggi yang merupakan indikator keberhasilan dan kesuksesan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris dan yang dipercayai sebagai tolak ukur standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional ternyata tidak menjamin kesuksesan penguasaan empat kemampuan penting dalam pemerolehan bahasa Inggris terutama kemampuan berkomunikasi secara lisan.

Sebenarnya, sejumlah metode dan pendekatan pengajaran dan pembelajaran bahasa banyak digagas oleh para linguist (ahli bahasa) dunia. Dari sejumlah metode tersebut, yang kini diyakini memberi dampak positif dalam pemerolehan bahasa adalah metode *Total Physical Response* (TPR) yang digagas oleh Dr. James J.

Asher. Metode ini memberanikan siswa untuk mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam situasi dan kondisi dimana pengguna bahasa mengalami pemerolehan bahasa yang terjadi secara alami. Metode ini membuat siswa bereaksi terhadap suatu bahasa tanpa terlalu memikirkan apa yang harus dilakukan dan diucapkan, mengurangi kecemasan dan stres dalam pembelajaran bahasa sehingga menambah kepercayaan diri siswa untuk menggunakan bahasa.

Pada umumnya metode Total Physical Response (TPR) ini digunakan pada anak-anak dan pemula. Hal ini dikarenakan penggunaan metode ini lebih mengutamakan gerakan dan demonstrasi langsung dalam pembelajaran bahasa. Salah satu caranya adalah dengan melakukan perintah sederhana. Namun, metode ini ternyata dapat pula digunakan untuk pelajar dewasa. Sebuah penelitian terkait dilakukan oleh Dr. James J. Asher. Dalam videonya yang didistribusikan oleh *Sky Oaks Productions, Inc* menunjukkan beberapa pelajar berusia sekitar 17 tahun tengah berkeliling ruangan dengan cepat memperoleh bahasa Jerman dalam potongan kata disertai gerakan daripada menerjemahkan kata-per-kata.

Beranjak dari kesenjangan teori pemerolehan bahasa dan fakta pendidikan kita, khususnya mengenai pemerolehan bahasa Inggris, inilah terbentuk sebuah keinginan untuk melakukan sebuah Program Pengabdian kepada Masyarakat. Dengan beberapa kriteria dan melihat situasi dan kondisi disebuah tempat, maka diputuskan untuk melaksanakan program tersebut di desa Kwala Begumit Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

Beranjak dari kesenjangan teori pemerolehan bahasa dan fakta pendidikan kita, khususnya mengenai pemerolehan bahasa Inggris, inilah terbentuk sebuah keinginan untuk melakukan sebuah Program Pengabdian kepada Masyarakat. Dengan beberapa kriteria dan melihat situasi dan kondisi disebuah tempat, maka diputuskan untuk melaksanakan program tersebut di desa Kwala Begumit Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

1.2 Permasalahan Mitra

Berkaitan dengan analisis situasi yang telah dipaparkan di atas, maka program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk menjawab beberapa permasalahan mitra, yaitu:

1. Apakah metode *Total Physical Response (TPR)* efektif digunakan sebagai metode pembelajaran dalam pemerolehan bahasa Inggris di daerah tempat mitra pengabdian masyarakat berada?
2. Bagaimana penerapan metode *Total Physical Response (TPR)* yang tepat guna bagi siswa di daerah tempat mitra pengabdian masyarakat berada?

1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan pada di atas, maka tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah metode *Total Physical Response (TPR)* efektif sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa di daerah tempat mitra pengabdian kepada masyarakat berada.
2. Untuk membuat pola/model metode *Total Physical Response (TPR)* yang tepat guna bagi siswa di daerah tempat mitra pengabdian kepada masyarakat berada.

1.4 Manfaat

Beranjak dari teori pemerolehan bahasa yang bertolak-belakang dengan fakta serta kenyataan mengenai pendidikan dan kondisi pemerolehan bahasa Inggris siswa di Indonesia seperti yang telah diungkapkan pada bagian Analisis Situasi diatas, maka program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat baik secara teori maupun praktek. Masalah-masalah yang timbul akibat tidak sesuainya teori terhadap praktek, fakta dan kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, khususnya mengenai pemerolehan bahasa Inggris, mengharuskan kita untuk mencari cara penyelesaiannya. Secara teoritis, program pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yakni memberi pengertian umum mengenai keefektifan penggunaan metode *Total Physical Response (TPR)* yang diterapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda dengan tempat asal metode ini digunakan. Secara praktis, program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan penjelasan dan menemukan pola penerapan metode *Total Physical Response (TPR)* yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu di suatu daerah, dalam hal ini di tempat mitra Pengabdian kepada masyarakat berada.

II. METODE

Masalah pemerolehan bahasa yang dialami oleh pelajar Indonesia khususnya mereka yang berusia 15-18 tahun dan berdomisili di desa Kwala Begumit kecamatan Stabat Kabupaten Langkat ini juga yang dialami oleh pelajar-pelajar di provinsi lain di Indonesia. Masalah ini dapat dipecahkan dengan menggunakan dan mengaplikasikan metode tertentu.

Metode pemerolehan dan pengajaran bahasa yang dilakukan dalam Program pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan menerapkan metode *Total Physical Response (TPR)* yang diciptakan dan dikembangkan oleh Dr. James J. Asher dalam beberapa dekade belakangan ini. Metode ini kemudian diadopsi dan diadaptasi dengan situasi dan kondisi tempat mitra pengabdian kepada masyarakat berada.

Melalui metode TPR ini, proses pembelajaran bahasa menjadi lebih menyenangkan sebab metode ini mampu mengurangi tingkat stres yang biasa ditemui dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode yang lainnya. Siswa nantinya akan diminta untuk lebih mendemonstrasikan langsung penggunaan bahasa tanpa menggunakan rumus-rumus gramatikalnya. Siswa diminta untuk menyimak dengan penuh perhatian dan langsung merespon perintah yang diberikan

oleh guru.

2.1 Peserta Latih

Peserta latih dalam program pengabdian masyarakat ini adalah siswa di desa kwala begumit kecamatan Stabat kabupaten Langkat Sumatera Utara dengan kriteria berusia 15 – 18 tahun. Adapun alasan untuk memilih mitra pengabdian masyarakat dengan kriteria tersebut adalah karena ingin mengetahui apakah teori yang sama dapat diterapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda sekaligus untuk dapat lebih memfokuskan penerapan metode TPR ini dengan batasan usia tersebut.

Program belajar-mengajar yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pengajaran bahasa bernama Total Physical Response (TPR). Dalam menjalankan proses belajar-mengajar, pengabdian melakukan observasi yang dituliskan dalam sebuah catatan harian

2.2 Instruktur dan Materi

Instruktur dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah penulis sendiri. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembelajaran bahasa Inggris yang diajarkan dengan menggunakan metode TPR. Materi yang diajarkan sendiri meliputi: *Part of Speech*, 4 jenis bentuk waktu (*Present Tense, Past Tense, Present Future Tense, dan Present Perfect Tense*), jenis teks (*Narrative, Descriptive dan Procedure*), serta pengenalan kalimat pasif (*Passive Voice*).

2.3 Alat-Alat yang digunakan

Dalam kegiatan belajar-mengajar menggunakan metode TPR ini diperlukan sejumlah alat-alat bantu pembelajaran. Alat-alat tersebut antara lain adalah: realia, gambar, kartu (*cue card*), bola kecil, pemutar musik dan loud speaker.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fakta yang didapat selama proses belajar-mengajar yang dilakukan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, ditemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode TPR ini disukai oleh siswa. Hal ini ditunjukkan dengan siswa bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung dan ketika pengabdian meminta mereka untuk memperagakan makna kosa kata, mereka dengan sigap dan semangat segera berdiri dari tempat duduknya untuk memperagakan kosa kata. Siswa tidak merasa bosan karena mereka belajar sambil bekerja/melakukan (*learning by doing*).

Metode TPR yang digunakan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini difokuskan pada pembelajar bahasa Inggris (bahasa kedua) dewasa. Oleh karena itu, ada beberapa batasan dan aturan mengenai tata cara pelaksanaannya.

a) Sialbus dan TPR

Metode TPR hanya direkomendasikan sebagai salah satu komponen dalam

silabus yang diperuntukkan pada pelajar dewasa. Setiap proses belajar-mengajar yang menggunakan metode ini membutuhkan tiga langkah penting: 1).Pengajaran/pembelajaran, 2). Praktek, 3). Evaluasi.

b) Ukuran Kelas

Metode TPR ini akan bekerja dengan sangat baik apabila jumlah siswa dalam satu kelas adalah berjumlah 8-10 orang. Siswa yang berjumlah lebih dari 10 orang akan menyebabkan banyaknya waktu yang tidak fokus yang menyebabkan sebagian siswa menunggu giliran terlalu lama dalam demonstrasi perorangan. Apabila jumlah siswa lebih dari 10 orang, maka dibutuhkan seorang relawan yang akan membantu proses belajar-mengajar.

c) Jumlah kosa kata per – pertemuan

Penguasaan sembilan kosa kata baru dalam satu kali pertemuan merupakan capaian yang cukup umum. Beberapa siswa dapat mencapai lebih dari itu, beberapa lainnya kurang dari jumlah tersebut. Selama proses belajar-mengajar tersebut, guru akan dapat menentukan berapa jumlah kosa kata yang dapat dicapai siswa

d) Tidak mengharapkan respon lisan

Jangan pernah meminta atau mengharapkan respon verbal/lisan dari para siswa, cukup dengan tindakan saja. Setelah 10 jam melakukan metode TPR dengan pemodelan instruksi/perintah, beberapa siswa akan secara spontan mengikuti guru berbicara. Siswa yang demikian yang akan menunjukkan pada guru bahwa mereka siap untuk berbicara dan melakukan percakapan yang umum

e) Menggunakan bentuk perintah yang konsisten

Guru menggunakan bentuk-bentuk perintah menggunakan kata kerja perintah seperti *point to* (tunjuk), *walk to* (jalan ke..), *touch* (sentuh), dll. Tambahkan kata *please* (tolong) agar lebih menyenangkan siswa dan tidak membosankan, tambahkan pula penjelasan tambahan seperti “*you see ?*” (bisa kamu lihat?) atau “*watch me again*” (perhatikan saya lagi). Jangan lupa untuk memberikan simbol keramahan yang konvensional berupa sebuah senyuman

f) Langkah-langkah pembelajaran

Langkah 1: pengajaran/pembelajaran. Guru harus dapat mendemonstrasikan bentuk imperatif/perintah dengan jelas dan konsisten, yakni, bila guru mengatakan “*point to the door*” (tunjuk ke pintu), maka ia juga harus menunjuk ke arah pintu bersamaan dengan ucapannya. Ia harus menunjuk ke arah pintu yang sama berulang kali. Respon yang benar dari para siswa adalah siswa dengan cepat menunjuk ke arah pintu.

Langkah 2: praktek. Guru harus menggunakan kata-kata dan bentuk aksi perintah yang diucapkannya secara konsisten untuk membangun pemahaman dan kepercayaan diri siswa dalam penguasaan sistem komunikasi aksi ini. Segera setelah kemampuan siswa menjadi jelas, guru harus melakukan

transisi dengan menggunakan kalimat “*without*” (tanpa).

Tahap 3: evaluasi. Evaluasi adalah tahapan akhir dari proses belajar-mengajar. Dalam hal ini, siswa tidak lagi dibantu guru dengan peragaan atau pengulangan kata-kata. Guru kemudian akan dapat melihat bila siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah diajarkan dan dipraktikkan.

g) Tahap persiapan

Guru butuh untuk mempersiapkan pembelajaran melalui metode TPR dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- Mempersiapkan sasaran pembelajaran bagi guru dan siswa. Apa yang akan diketahui siswa pada saat akhir pembelajaran yang tidak mereka ketahui di awal pembelajaran? Untuk memastikan kemajuan siswa, tuliskan dalam sebuah catatan mengenai pelajaran dengan detil sehingga guru dapat mengetahui kosa kata yang mana yang telah dikuasai siswa dan yang mana yang butuh diulas kembali. Apakah guru hanya akan menggunakan kata perintah *point to* (tunjuk), *walk to* (jalan ke.), *touch* (sentuh)? Atau akankah guru menggunakan *realia* atau gambar? Bagaimana caranya? Semua hal harus dijelaskan dengan mendetil.
- Menghafal naskah. Tahapan-tahapan merupakan hal yang sangat penting dalam TPR dan untuk mempertahankan tahapan tersebut, tidak akan ada cukup waktu untuk melihat catatan. Maka dari itu, menghafal 9 hingga 12 kata dibutuhkan agar dapat berbicara dalam kecepatan berbicara yang normal dan alamiah dan tidak mengganggu konsentrasi dan perhatian siswa. Guru harus menghafal naskahnya.
- Gunakan pola tekanan, irama dan intonasi yang normal. penggunaan pola ujaran yang normal akan membantu membangun konsentrasi siswa.
- Prosodi atau musik bahasa kita dalam kepala siswa. Penekanan dan intonasi adalah faktor kunci dalam komunikasi. Bantulah siswa mempelajari hal ini dengan menggunakan kecepatan berbicara yang normal dan nada suara.

h) Praktekan pelajaran pertama

Ingatlah bahwa selama proses belajar-mengajar, guru tidak diizinkan untuk menjelaskan apa yang ia inginkan dari siswanya. Sebab, alasan mengapa mereka ada di kelas dengan metode TPR adalah karena mereka memiliki nol pengetahuan bahasa Inggris. Jadi berusaha untuk mem-pantomimkan sesuatu. Guru diminta membuat aksi yang menjelaskan apa yang dia ingin siswanya lakukan: “lihat, dengar, dan jangan berbicara.”

Contoh

Guru: “Point to the table. Point to the chair. Point to the floor.”

“Point to the table. Point to the chair. Point to the floor.”

“Point to the table. Point to the chair. Point to the floor.”

Pantomim: sembari guru memantomimkan apa yang dikatakannya berulang

kali tadi, selanjutnya ia meminta siswa untuk melakukan hal yang sama yakni menunjuk seperti ketika ia menunjuk. Minta siswa untuk melakukannya tanpa berbicara

i) Prosedur pembelajaran untuk tiap unik bahasa baru

Sebuah kata kerja atau frasa kata kerja melingkupi sebuah unit informasi yang barudan lengkap. Contoh:

Peragaan: mengucapkan tiga perintah sembari memperagakannya sebanyak tiga kali. Pengucapan: ucapkan tiga perintah dan buat kelompok siswa mempraktekkan aksitersebut sebanyak yang diperlukan dengan menunjuk siswa ketika ada siswa yang tidak yakin melakukannya.

Mengacak perintah: daripada hanya mengatakan: "Touch your head." "Touch your nose", maka guru disarankan untuk mengatakan: "Touch your nose." "Touch your nose." "Touch your head". Dengan demikian, siswa diminta untuk dapat membedakan suara dan perintah yang berbeda untuk kemudian dapat meresponnya

j) Pemilihan kosa kata

Kosa kata dipilih berdasarkan kegunaan dan pentingnya kata tersebut bagi siswa yang baru mengenal bahasa Inggris. Guru diminta untuk mendaftarkan sejumlah kosa kata dalam daftar kata sukar yang dilengkapi dengan maknanya serta menggunakan realia atau gambar

k) Evaluasi

Tinjauan kembali dan evaluasi penting untuk dilakukan untuk memastikan guru akan perkembangan penguasaan bahasa siswa bilamana siswa siap untuk maju ke tahap selanjutnya, yaitu pemroduksian bahasa

Adapun Rancangan Program Pembelajaran (*Lesson Plan*) dalam program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah dengan mengkondisikan materi-materi yang sesuai dan dibutuhkan oleh mitra pengabdian kepada masyarakat. Berikut ini merupakan contoh Rancangan Program pembelajaran (*Lesson Plan*) yang dirancang berdasarkan kondisi dan kebutuhan mitra

Verbs	Nouns		
Point to the Touch the	potatoes beets peppers celery cucumbers cauliflower	cabbage squash eggplants peas yams tomatoes	carrots string beans mushrooms corn onions garlic

Point to the Put the (____) on the (_____)	grapes peaches pears pineapples	bananasplums orangeslemons	cantaloupescherries strawberries coconuts
Give the (grapes) and the(lemons) to (Mary). (Mary), put the (grapes) on the table and the (lemons) on the (chair)			
Point to the Give the (____) to (_____ _____)	meat frozen fish cheese	chickenlobster milk	fresh fisheggs bread

MONDAY	<p>Sasaran : siswa diharapkan dapat: mengidentifikasi 6 bagian ruangan: tunjuk ke – (pintu, dinding, langit-langit, lantai,meja, kursi) merespon dengan benar: berdiri, duduk, Bahan : (Buku, halaman, dll). Gunakan bahan yang tersedian di ruangan. Kosakata baru: aktifitas: mengulas kembali kosakata seperti kepala, hidung, agum, wajah, gigi, mulutselama 10 menit. Mendengar dan merespon: berdiri, duduk : mendengar dan menunjuk ke pintu, dinding, langit-langit, lantai, meja, kursi keluaran: guru akan mengevaluasi kemahiran siswa dengan membuat mereka melakukan: 1. mendemonstrasikan kemampuan secara perorangan dengan merespon dengan benarminimal 4 dari 8 frasa kata; dan mengidentifikasi dengan benar minimal 4 dari enam kata mengenai bagian tubuh.</p>
--------	---



Gambar 1. Akses ke perumahan PTPN II Kwala Madu 3800 Meter



Gambar 2. Tempat pelaksanaan PKM



Gambar 3. Proses pelaksanaan PKM

Dari kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan metode TPR tersebut, dapat diketahui bahwa metode TPR telah efektif dan berhasil digunakan oleh pengabdian dalam menciptakan situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan. Siswa memahami bahasa Inggris tanpa terlebih dahulu terfokus pada struktur gramatikal atau tata bahasanya, melainkan langsung pada fungsi dan kondisi alami bahasa tersebut digunakan.

Penggunaan peragaan, realia, gambar, pantomim, dan alat bantu sederhana lainnya secara efektif telah berhasil membantu siswa belajar tidak hanya berupa kosa kata tetapi juga berupa kalimat sederhana, tanpa harus melakukan penerjemahan langsung yang justru akan mengganggu pembelajaran bahasa. Dengan melakukan kegiatan tersebut, siswa belajar sambil bergerak aktif. Kondisi yang demikian terbukti mengurangi tingginya tingkat stres dalam mempelajari

bahasa Inggris. Siswa tidak lagi khawatir terhadap pola-pola baku tata bahasa Inggris yang pada umumnya ditulis dalam bentuk rumus-rumus gramatikal/tata bahasa. Siswa tidak khawatir sebab tidak langsung diminta mengucapkan kata atau kalimat. Mereka hanya diminta untuk mendengarkan tanpa paksaan untuk mengeksekusi sebuah kalimat. Hanya ketika mereka telah merasa siap untuk mengutarakan pendapat atau mengucapkan kalimat, maka mereka dipersilahkan berbicara.

Berdasarkan hasil kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, ditunjukkan bahwa siswa atas kesadaran sendiri berbicaradalam bahasa Inggris. Hal ini terjadi ketika mereka telah merasa siap untuk melakukannya. Keadaan siap tersebut bukanlah hal yang dipaksakan oleh pengajar, yang dalam hal ini adalahsi pengabdi, melainkan karena siswa merasa nyaman dengan situasi selama proses kegiatan belajar-mengajar dan tidak merasa khawatir dalam melakukannya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dapat dilihat dari proses belajar-mengajar dalam program pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode Total Physical Response (TPR) dapat diterapkan dalam fenomena yang berbeda, yaitu diterapkan pada pembelajar bahasa kedua yang telah dewasa. Pada dasarnya metode ini diterapkan pada pembelajar bahasa kedua yang masih anak-anak.
2. Metode Total Physical Response (TPR) terbukti efektif dalam pemerolehan bahasa kedua bagi pembelajar dewasa. Kata atau kalimat diajarkan dengan berulang-ulang (*Repetition*). *Repetition* tersebut dilakukan dengan disertai gerakan atau penggunaan alat bantu pembelajaran lainnya. Hal ini mempercepat proses pembelajaran bahasa kedua bagi pembelajar dewasa.
3. Penggunaan realia, gambar, gerakan, peragaan dan alat bantu pembelajaran lainnya terbukti sangat membantu pengajar dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Inggris. Dengan adanya hal-hal tersebut, bentuk penerjemahan langsung (*direct translation*) dikikis. Hasilnya justru memuaskan, siswa mampu memahami makna kata dan kalimat tanpa harus terus-menerus membuka kamusnya dan mengartikan satu per satukata yang tidak mereka ketahui maknanya.
4. Metode Total Physical Response (TPR) terbukti mengurangi tingkat stres yang dialami siswa. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung. Secara aktif mereka mengikuti setiap tahapannya. Hal yang paling membuat siswa tenang dalam menggunakan metode ini adalah ketika mereka tidak dituntut untuk mengucapkan apalagi membuat contoh kalimat. Mereka hanya diminta untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Dengan sendirinya mereka mengikuti ucapan yang diajarkan. Dan ketika mereka telah merasa siap, maka mereka dengan sendirinya mengucapkan apa

yang sebelumnya diajarkan bahkan mengimprovisasinya dan membuat kalimat sendiri yang berbeda dari kalimat yang sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, P. C., Sadri, M., Sugma, A. R., & Kesumawati, D. (2020). Donasi Al Qur'an dan Sembako di Masa Pandemi Covid-19 untuk Panti Asuhan Yatim Dar Fathimah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 16-20.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Fatimah, A. E., & Purba, A. (2021). Meningkatkan resiliensi matematis mahasiswa pada mata kuliah matematika dasar melalui pendekatan differentiated instruction. *Journal of Didactic Mathematics*, 2(1), 42-49.
- Freeman, Diane Larsen. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Ginting, D. A. (2019). The Influence Of DRTA (Directed Reading Thinking Activity) Method on the Students' reading Comprehension At SMA Taman Siswa Binjai. *Jurnal Sintaksis Available online at*, 1(1).
- Hidayatullah Krashen, D. Stephen. 1989. *Language Acquisition and Language Education*. London: Prentice Hall International..
- Lubis, E. L. S. (2017). Penggunaan media garis bilangan untuk meningkatkan kemampuan berhitung bilangan bulat pada siswa kelas IV MIS Nurul Hasanah Lubuk Pakam tahun pelajaran 2016/2017.
- Richards, Jack C & Theodore S.Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching*.Cambridge: Cambridge University Press.